



KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
DIREKTORAT PEMBINAAN KEPERCAYAAN
TERHADAP TUHAN YANG MAHA ESA DAN TRADISI
2014

Direktorat
Budayaan

47

MUSEUM
BALLA LOMPOA
SUNGUMINASA GOWA

Seri Pengenalan Budaya: Lingkungan Budaya Keraton

ISTANA BALLA LOMPOA
SULAWESI SELATAN



Seri Pengenalan Budaya: Lingkungan Budaya Keraton

ISTANA BALLA LOMPOA

SULAWESI SELATAN

Penulis

Raodah

Balai Pelestarian Nilai Budaya Makasar

KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
DIREKTORAT PEMBINAAN KEPERCAYAAN
TERHADAP TUHAN YANG MAHA ESA DAN TRADISI

2014

KATA PENGANTAR

PUJI syukur kami panjatkan ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa, karena berkat rahmat dan karunia-Nya sehingga penulisan buku “Seri Pengenalan Budaya” tentang Istana Balla Lompoa dapat diselesaikan.

Penulisan buku ini dimaksudkan untuk memperkaya pustaka tentang kebudayaan yang diharapkan dapat menambah wawasan dan pengetahuan generasi muda terhadap lingkungan budaya. Buku ini juga dapat memperkaya materi pengajaran apabila dibaca oleh para pendidik.

Salah satu wujud dari lingkungan budaya di Indonesia adalah istana atau keraton dengan berbagai pranata sosial di dalamnya yang masih banyak dipatuhi hingga saat ini. Dengan budayanya yang unik dan eksklusif, istana atau keraton sangat menarik untuk ditulis sebagai bahan bacaan bagi siswa maupun masyarakat luas.

Semoga buku “Seri Pengenalan Budaya: Lingkungan Budaya Keraton” tentang Istana Balla Lompoa dapat memberi sumbangsih di bidang kebudayaan, terutama bagi pelestarian dan pendidikan budaya bagi generasi muda.

Teriring harapan akan tumbuh kecintaan yang besar kepada kebudayaan dalam diri setiap generasi muda, serta menghargai perbedaan-perbedaan dalam keragaman budaya yang menjadi identitas budaya di Indonesia.

Jakarta, Agustus 2014

Direktur Pembinaan Kepercayaan Terhadap
Tuhan Yang Maha Esa dan Tradisi,

Sri Hartini

DAFTAR ISI

| | |
|--|-----|
| KATA PENGANTAR | iii |
| GOWA KOTA BERSEJARAH | 1 |
| SELAYANG PANDANG ISTANA BALLA LOMPOA | 7 |
| BANGUNAN ISTANA BALLA LOMPOA | 13 |
| RAGAM HIAS | 29 |
| UPACARA ADAT | 33 |
| BENDA-BENDA UNIK | 35 |
| BALLA LOMPOA MASA LALU DAN KINI | 43 |
| DAFTAR PUSTAKA | 45 |

GOWA KOTA BERSEJARAH



Lambang Kabupaten Gowa

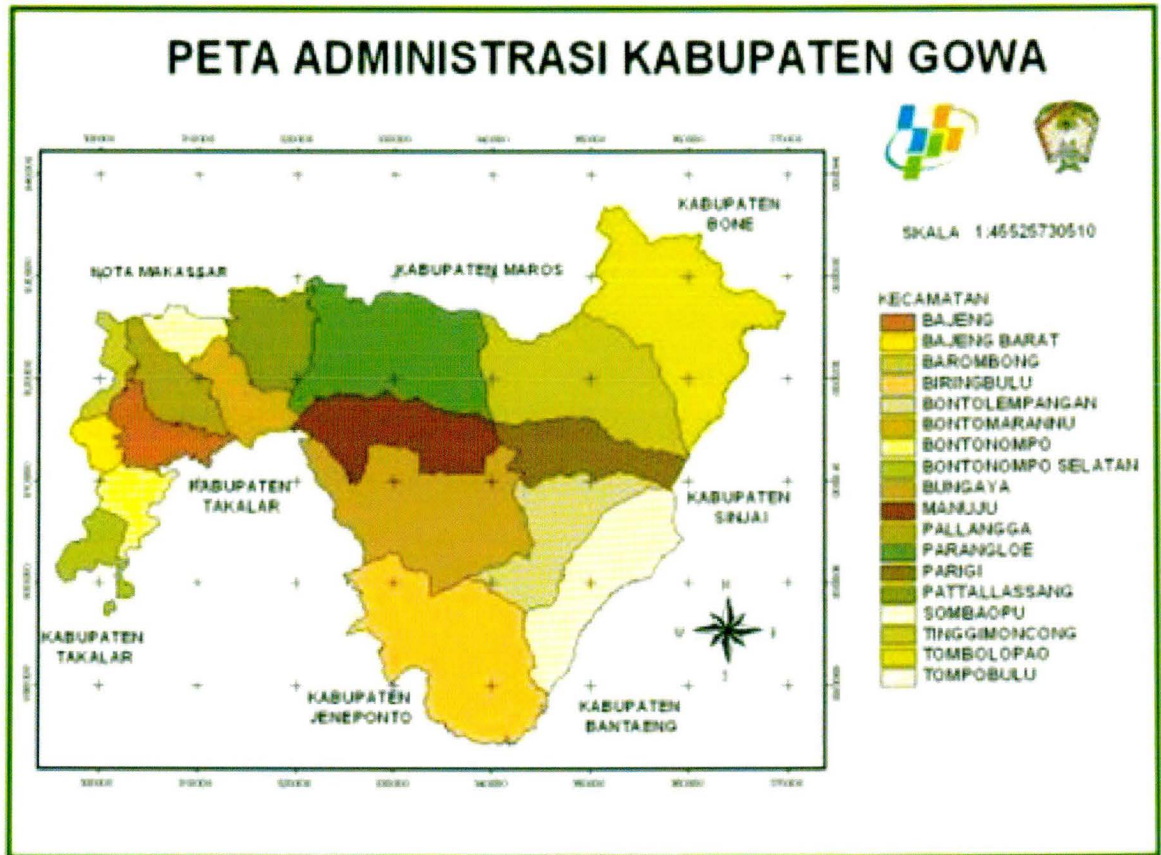
MARI kita mulai perjalanan ke sebuah kota yang sangat bersejarah di tanah air. Kita akan berkunjung ke Kabupaten Gowa untuk mengetahui ada apa saja di sana.

Kabupaten Gowa adalah salah satu Daerah tingkat II di Provinsi Sulawesi Selatan, dengan ibukota bernama Sungguminasa. Jarak Kabupaten Gowa dengan pusat kota Makassar ibukota provinsi Sulawesi selatan, sekitar 15 kilometer. Wilayah administrasi Kabupaten Gowa terdiri dari 18 Kecamatan dan 167 desa/kelurahan dengan luas wilayah sekitar 1.883,33 kilometer persegi atau sama dengan 3,01% luas wilayah provinsi Sulawesi Selatan .

Secara administratif, yang membatasi Kabupaten Gowa adalah Kota Makassar dan Kabupaten Maros di sebelah utara; kabupaten-kabupaten Sinjai, Bulukumba, dan Bantaeng di sebelah timur; Kabupaten Jeneponto dan Kabupaten Takalar di sebelah selatan; serta Kabupaten Takalar dan Kota Makassar di sebelah Barat.

Sebelum menjadi Kabupaten, Gowa adalah sebuah kerajaan besar yang pernah mengukir masagemilang pada abad ke XVI–XVII. Gowa merupakan kerajaan maritim yang besar pengaruhnya di perairan nusantara, wilayahnya pun sangat luas. Pada akhirnya Kerajaan Gowa takluk kepada penjajah Belanda dengan adanya Perjanjian Bungaya pada tanggal 18 Nopember 1667. Walaupun Gowa tidak lagi berjaya, namun kerajaan ini memberi warisan besar, yaitu Pelabuhan Makassar.

PETA ADMINISTRASI KABUPATEN GOWA



Peta Administrasi Kabupaten Gowa



Huruf Lontarak Makassar

Konon Kerajaan Gowa pernah diperintah oleh sebanyak 36 raja secara turun temurun. Mulai dari Raja pertama Tumanurung Karaeng Bainea yang memerintah tahun 1320-1345, sampai raja terakhir bergelar Andi Ijo Daeng Mattawang Karaeng Lalolang Sultan Abdul Kadir Aididdin. Beliau juga menjadi kepala daerah pertama di Gowa dari tahun 1946-1960.

Penduduk asli Gowa adalah orang Makassar. Mereka menggunakan bahasa *Mangkasara* (Makassar) sebagai bahasa lokal. Bahasa ini menggunakan huruf *lontara* yang diciptakan oleh Daeng Pamatte. Pada masa pemerintahan Raja Gowa ke IX yaitu Karaeng Tumapakrisi Kallonna, Daeng Pamatte diperintahkan untuk menciptakan huruf *lontara*. Tujuannya agar pemerintah kerajaan dapat berkomunikasi secara tulis-menulis, supaya peristiwa-peristiwa kerajaan dapat

Pelabuhan ini kemudian berkembang menjadi Kota Makassar. Jadi, Kerajaan Gowa merupakan cikal bakal Kabupaten Gowa sekarang.

Asal usul penamaan "**gowa**" diambil dari perkataan "gua" yang berarti "liang", yang berada di sekitar tempat turunnya "**tumanurunga**". Artinya, seorang wanita yang menjelma turun dari atas dan tidak diketahui asal usulnya. Diyakini Tumanurung menjadi Raja Gowa pertama, dengan gelar Tumanurung Karaeng Bainea. Ada pula yang berpendapat, bahwa nama Gowa berasal dari perkataan "**Goari**", artinya kamar atau bilik.



Syech Yusuf (Dok. Internet)

dicatat secara tertulis. Huruf tersebut disebut *Lontora Toa* atau *Lontara Jangang-Jangang* (burung) karena bentuknya menyerupai burung yang terbang. Huruf ini yang digunakan untuk menulis perjanjian Bungaya.

Sebagai kota bersejarah, di Kabupaten Gowa terdapat beberapa bukti peninggalan sejarah seperti Istana Balla Lompoa, Mesjid Tua Katangka, Makam Sultan Hasanuddin, Makam Syech Yusuf, dan masih banyak lagi bukti-bukti peninggalan kerajaan Gowa yang tersebar di beberapa tempat.

Makam Syech Yusuf terletak di Kelurahan Katangka berbatasan dengan Kota Makassar. Syech Yusuf atau biasa dipanggil dengan nama *Tuanta Salamaka* adalah ulama dan wali tasawuf. Dilahirkan dan dibesarkan di lingkungan istana Raja Gowa. Beliau juga seorang pejuang atau pahlawan yang melakukan perlawanan terhadap Belanda di Banten bersama Sultan Ageng Tirtayasa (1651-1682). Syekh Yusuf ditangkap dan diasingkan ke Ceylon (Srilangka) tahun 1683. Kemudian dipindahkan ke Cape Town (Afrika Selatan) tahun 1694. Mengingat jasa-jasanya Syekh Yusuf telah dikukuhkan menjadi pahlawan Nasional.

Selanjutnya kita berkunjung ke Mesjid Tua Katangka yang letaknya sekitar 500 meter dari makam Syech Yusuf. Mesjid Katangka dibangun pada tahun 1603, pada masa pemerintahan Raja Gowa XIV bergelar I Mangerangi Daeng Manrabbia Sultan Alauddin (1593 –1639). Ini merupakan mesjid tertua di Provinsi Sulawesi Selatan. Di dalam kawasan mesjid terdapat kompleks makam raja-raja Gowa dan keturunannya.

Dahulu Mesjid Katangka digunakan sebagai tempat menyiarkan agama Islam di Kerajaan Gowa. Selain sebagai tempat beribadah, mesjid ini merupakan benteng pertahanan dan tempat berlindung dari serangan musuh pada masa peperangan. Itulah sebabnya dinding mesjid dibuat sangat kuat dan kokoh dengan ketebalan sekitar 120 cm.



Mesjid Katangka

Kita lanjutkan perjalanan ke makam Sultan Hasanuddin di bukit Tamalate, sekitar satu kilometer dari mesjid Katangka. Di depan kompleks makam Sultan Hasanuddin terdapat bangunan kecil berbentuk rumah, berpagar besi dan beratap seng. Di dalamnya ada bongkahan batu yang bernama **taka bassia** atau disebut juga **batu pallantikang**, artinya 'batu pelantikan'. Bongkahan batu itu adalah tempat berpijak calon raja ketika dilantik atau dinobatkan menjadi raja. Konon batu tersebut adalah tempat berpijak Tumanurunga sebagai raja Gowa yang pertama. Di atas batu itu pula ke 35 raja-raja Gowa lainnya dinobatkan.



Batu tempat pelantikan raja-raja Gowa



Makam Sultan Hasanuddin



Sultan Hasanuddin
(Dok. Internet)

Memasuki kompleks pemakaman raja-raja, terdapat beberapa makam raja Gowa. Selain makam Sultan Hasanuddin yang terkenal, juga terdapat makam Raja Gowa XIV Sultan Alauddin (Kakek Sultan Hasanuddin) dan Raja Gowa XV Sultan Malikussaid (ayahanda Sultan Hasanuddin), serta beberapa makam lainnya yang tidak diketahui identitasnya.

Siapakah Sultan Hasanuddin yang terkenal itu?

Imallombasi Daeng Mattawang Sultan Hasanuddin adalah Raja Gowa ke XVI. Lahir di Makassar 12 Januari 1631. Beliau memimpin Kerajaan Gowa selama 16 tahun (1653 – 1669). Pahlawan yang gagah berani melawan VOC Belanda pada awal koloniasasi di Makassar. Beliau dijuluki “ *de Haantjes van het Oosten*” artinya **Ayam Jantang dari Benua Timur** “. Sultan Hasanuddin wafat di Gowa pada tanggal 12 Juni 1670 dengan gelar *Tumenanga Ri Balla Pangkana*, artinya orang yang wafat di dalam istananya. Sultan Hasanuddin mendapat gelar sebagai Pahlawan Nasional pada tahun 1973 oleh Presiden Republik Indonesia, Suharto. Untuk mengenang jasa-jasa perjuangan Sultan Hasanuddin, namanya diabadikan pada sebuah perguruan tinggi negeri di Makassar yaitu Universitas Hasanuddin serta bandara internasional Sultan Hasanuddin.

SELAYANG PANDANG ISTANA BALLA LOMPOA

SETELAH berkeliling melihat tempat-tempat bersejarah di Kabupaten Gowa, sekarang kita mengunjungi sebuah istana. Balla Lompoa adalah nama istana atau kediaman raja-raja Gowa. Dalam bahasa Makassar **Balla** artinya 'rumah', **lompo** artinya 'besar'. Jadi *Balla Lompoa* artinya 'rumah besar', atau 'rumah kebesaran'.



Pintu Gerbang bagian depan



Pintu Gerbang bagian belakang

Balla Lompoa merupakan rumah adat Bugis-Makassar yang berbentuk rumah panggung. Letaknya di tengah kota Sungguminasa dalam kompleks Lapangan Bungaya di Jalan Sultan Hasanuddin No. 48 Sungguminasa, Kabupaten Gowa. Lokasi ini merupakan situs budaya yang luasnya sekitar satu hektar. Di bagian belakang berdiri tembok batu alam yang tebal dan pintu kayu yang lebar dan kokoh. Pada bagian depan berpagar permanen yang rendah dengan pemandangan yang terbuka. Untuk memasuki kawasan istana dapat melalui dua pintu. Masuk dari depan melalui jalan Sultan Hasanuddin dan dari belakang melalui jalan Andi Mallombassarang.

Dalam kompleks lapangan Bungaya terdapat pula bangunan megah yang mirip dengan



Istana Tamalate



Gazebo souvenir.



Panggung pertunjukan dan kolam air mancur.

istana Balla Lompoa, namanya Istana Tamalate. Istana Tamalate dibangun untuk mengenang kejayaan kerajaan Gowa di masa lampau. Saat ini Istana Tamalate bisa digunakan sebagai tempat menyelenggarakan pesta-pesta adat. Dekat Istana Tamalate ada sebuah mushollah yang dapat digunakan oleh siapa saja yang akan beribadah.

Bagian depan istana merupakan pelataran yang dibangun secara monumental. Di sini didirikan beberapa gazebo (tenda) penjualan souvenir, panggung pertunjukkan kesenian tradisional, kolam air mancur, dan lapangan parkir.

Sekarang mari kita melihat bagian-bagian bangunan Istana *Balla Lompoa*. Istana ini di bangun pada tahun 1936 oleh Raja Gowa XXXV yang bergelar Sultan Muhammad Tahir Muhibuddin. Istana ini pernah dihuni oleh dua raja, yaitu Raja Gowa XXXV dan Raja Gowa XXXVI sebagai penggantinya.



Balla Lompoa tahun 1990



Huruf-huruf fiber

Istana Balla Lompoa telah beberapa kali direnovasi tanpa merubah bentuk aslinya. Pertama kali diperbaiki pada tahun 1978 hingga 1980. Pasak tiang yang terbuat dari kayu telah lapuk, diganti dengan baut besi. Bagian bawah rumah juga dilapisi lantai beton agar tiang istana tidak langsung bersentuhan dengan tanah sehingga tidak mudah lapuk.

Pada tahun 2009 kembali diperbaiki. Sampai saat ini bagian luar istana sudah selesai diperbaiki. Bagian bawah bangunan diangkat setinggi 2 meter. Pada bagian dibuat undakan menuju ke halaman istana. Tulisan dengan huruf-huruf dari bahan *fiber* menjelaskan kepada pengunjung nama kedua bangunan tersebut agar dapat membedakan mana istana Balla Lompoa dan mana istana Tamalate.

Pemerintah Kabupaten Gowa kembali memperbaiki atau merenovasi Istana Balla Lompoa pada bulan Maret 2011. Istana ini diangkat lagi setinggi 3,20 meter agar sama tinggi atau sejajar



Istana Balla Lompoa setelah direnovasi



Bangunan penghubung istana Balla Lompoa dan istana Tamalate

dengan Istana Tamalate. Cara pengangkatannya terbilang unik, karena hanya menggunakan tenaga manusia dan hidrolik. Benda-benda koleksi di dalam istana tidak dipindahkan. Letak benda-benda tersebut tetap pada tempatnya.

Setelah mengalami pengangkatan, kini Istana Balla Lompoa dan Istana Tamalate yang dibangun berdampingan sudah sama tinggi. Keduanya dipersatukan oleh bangunan tambahan yang dibuat menyerupai jembatan penyeberangan. Dari Istana Balla Lompoa bisa menyeberang langsung ke istana Tamalate. Pemerintah Daerah Kabupaten Gowa menyatukan kedua istana tersebut untuk memperlihatkan kepada dunia bahwa inilah 'rumah kayu terbesar di dunia' yang mengalahkan besarnya rumah kayu di Jepang.

BANGUNAN ISTANA BALLA LOMPOA



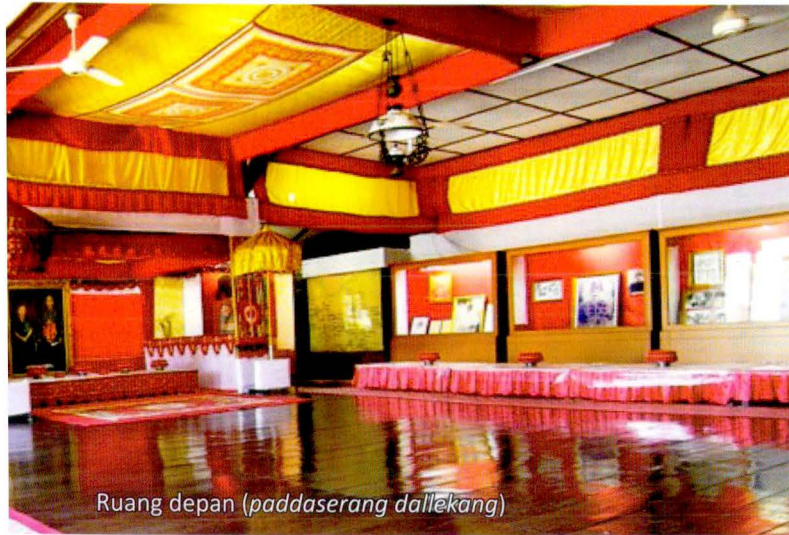
Istana Balla Lompoa. Dok. Dinas Budpar Kab.Gowa



BALLA Lompoa berbentuk rumah panggung seperti bentuk rumah adat orang Bugis Makassar pada umumnya.

Bangunan Istana *Balla Lompoa* terdiri atas tiga bagian. Bagian atas disebut *ulu balla* melambangkan 'alam atas' (*botting langi*). Bagian tengah adalah badan rumah disebut *kale balla* melambangkan 'alam tengah' (*paratiwi*). Bagian bawah atau kolong rumah disebut *passiringang* melambangkan 'alam bawah'.

Bagian atas bangunan berupa atap yang disebut *pattongko*. Rangkanya berbentuk prisma. Penutup atap atau peranginan atap bagian depan disebut *timba sila*. Istana Balla Lompoa menggunakan *timba sila lanta lima* (bertingkat lima), sebagai tanda bahwa penghuni rumah itu adalah raja atau bangsawan tinggi. Rumah yang penutup atapnya bertingkat empat (*timba*



Ruang depan (*paddaserang dallekang*)



Lamming dan dua payung kerajaan

silalanta (*appa*) menandakan penghuni rumah itu adalah bangsawan yang memegang jabatan tertentu. Kalau bangsawan biasa tidak memegang jabatan rumahnya memakai *timbasilalantallu* (bertingkat tiga). Rumah rakyat biasa hanya memakai *timbasilalantarua* (tingkat dua).

Atap terbuat dari sirap. Di antara atap dan plafon terdapat ruang yang disebut *Pammakkang* sebagai tempat menyimpan benda-benda pusaka. Pada rumah orang biasa *pamakkang* digunakan sebagai tempat menyimpan padi. Bagian bawah *pammakkang* terbuat dari papan, kemudian ditutupi eternit. Inilah yang dikenal sebagai plafon.

Badan rumah Istana Balla Lompoa terdiri dari tiga ruang yaitu: depan (*paddaserang dallekang*), tengah (*paddaserang ritangnga*), dan belakang (*paddaserang riboko*). Antara ruang depan, tengah dan belakang dibatasi oleh dinding papan. Demikian pula kamar-kamar pada



ruang tengah berdingding papan.

Ruang depan (*paddaserang dallekang*) berfungsi sebagai ruang tamu. Dahulu ruangan ini digunakan sebagai tempat pertemuan raja dengan para petinggi kerajaan. Di sini pula tempat pelaksanaan upacara pencucian benda-benda pusaka kerajaan sampai sekarang. Upacara adat yang disebut *accera kalompoang* dilaksanakan setiap hari raya Idul Adha.

Di ruang ini terdapat *lamming*, yaitu singgasana atau tempat duduk raja ketika memimpin rapat. Selain itu ada meja panjang tempat meletakkan *bosara* (wadah penutup makanan khas

Bugis Makassar). Di ruang ini pula terdapat koleksi foto Raja-raja Gowa yang pernah memerintah, dua payung kebesaran kerajaan, serta beberapa baju yang pernah dikenakan oleh raja-raja Gowa pada masa berkuasa.

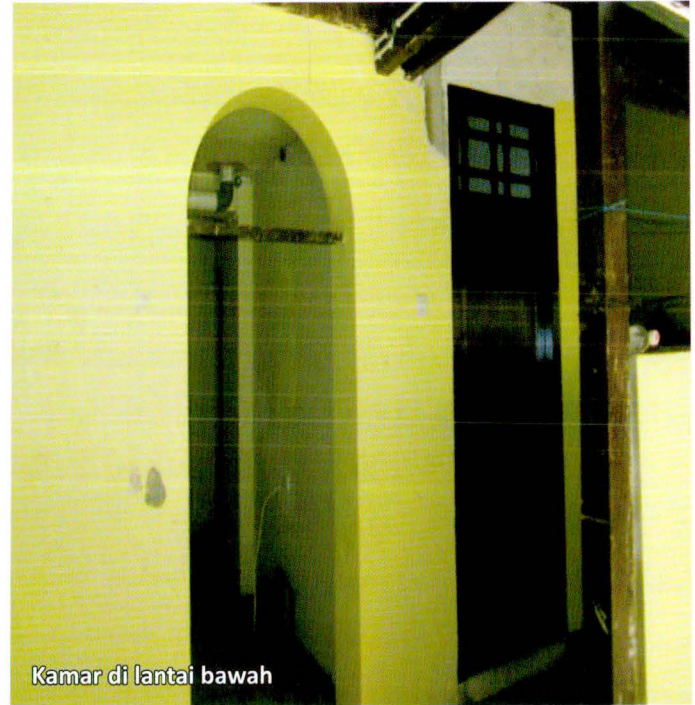
Ruang tengah (*padda-serang ritangnga*) digunakan sebagai ruang tidur dan tempat menyimpan barang-barang peninggalan kerajaan. Di ruangan ini terdapat tiga kamar, yaitu kamar raja, kamar permaisuri, dan kamar tempat penyimpanan benda-benda pusaka. Di depan kamar tidur raja adalah ruang makan. Di sebelah ruang makan terdapat ruang tempat menghadirkan makanan yang disebut *patala*. Sekarang ruang tengah dijadikan sebagai tempat menyimpan benda-



Tangga yang menghubungkan ruang belakang



Kamar di lantai atas



Kamar di lantai bawah

benda pusaka kerajaan. Di sini terpajang lemari-lemari yang berisi koleksi benda-benda pusaka kerajaan.

Ruang belakang (*paddaserang riboko*) berfungsi sebagai ruang tunggu. Di depannya terdapat bangunan permanen yang terpisah dengan bangunan induk istana. Untuk memasuki ruang belakang melalui tangga belakang.

Bangunan tersebut berlantai dua, dengan beberapa kamar di lantai atas dan bawah. Dahulu



Serambi depan/teras (*paladang*)



Tangga masuk ke ruang depan/tamu

kamar-kamar tersebut digunakan sebagai kamar tidur anak-anak raja. Dinding kamar-kamar terbuat dari tembok, walaupun rangkanya terbuat dari kayu. Di lantai bawah terdapat kamar-kamar yang dahulu digunakan untuk pembantu dan pengasuh anak-anak raja. Pada bagian tengah di lantai bawah terdapat dapur dan sumur untuk mandi dan mencuci. Sekarang ruang-ruang di bagian belakang dimanfaatkan oleh penjaga istana beserta keluarganya.

Sebelum memasuki ruang tamu ada serambi atau teras yang disebut *paladang*. Letaknya pada bagian kiri badan rumah. Ukurannya kira-kira 7 x 5 meter. Di samping kanan dan kiri serambi dibatasi oleh dinding yang terbuat dari bilah-bilah kayu. Tinggi dinding hanya setengah dari tinggi

bangunan, disambung dengan jeruji kayu.

Paladang merupakan tempat duduk-duduk dan bersenda gurau bagi penghuni rumah. Lantai serambi lebih rendah dari ruang tamu. Untuk masuk ke ruang tamu melewati dua anak tangga di depan pintu masuk rumah induk. Tamu-tamu yang akan menghadap raja dipesilahkan menunggu di ruangan ini sebelum menemui raja.



Ruang bawah (*passiringang*) atau kolong merupakan ruang antara lantai dengan tanah. Fungsinya sebagai tempat menyimpan kendaraan raja. Pada rumah orang biasa, *passiringang* digunakan untuk menyimpan ternak dan perkakas pertanian serta tempat menenun.

Untuk masuk ke dalam istana melalui tangga yang ada di bagian depan. Pijakannya terdiri dari 13 buah anak tangga (*tukak baringan sampulontallu*), pegangan tangga ada di sisi kanan dan kiri. Tangga istana dinaungi atap yang disebut *pattonoko tukak*. Ini menandakan bahwa rumah tersebut milik raja atau bangsawan tinggi. Tangga ini masih tampak kokoh sampai sekarang. Belum pernah diganti sejak didirikan pada tahun 1936.



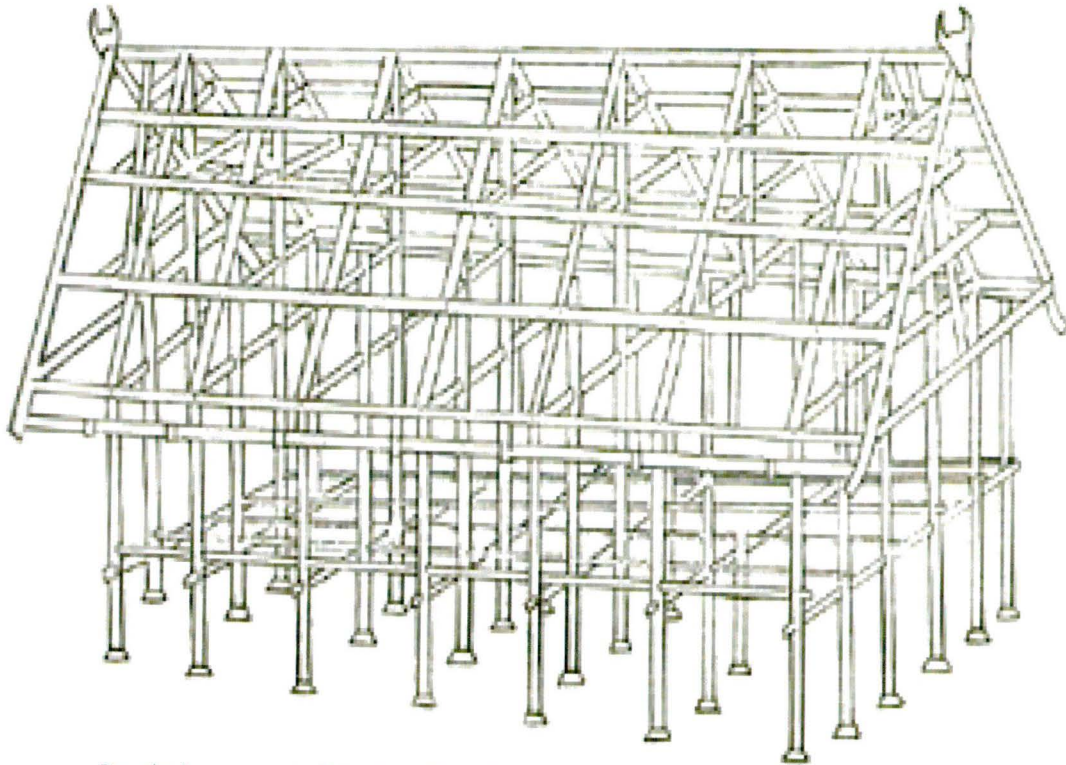
Pintu depan



Pintu belakang

Istana Balla Lompoa memiliki tiga buah pintu pada ruang tamu, serambi bagian depan, dan bagian belakang. Pintu depan yang berada di depan tangga utama merupakan pintu untuk memasuki ruang tamu.

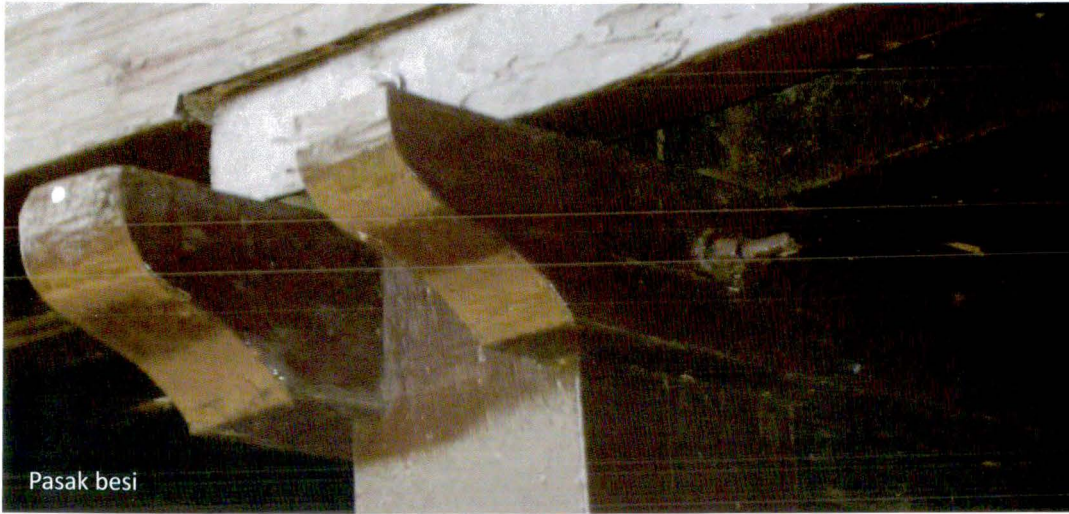
Pintu belakang menghubungkan kamar-kamar tidur anak-anak raja dengan dapur. Bahan bangunan utama mendirikan istana Balla Lompoa adalah kayu jenis *sappu* (ulin), atau disebut juga kayu *bassi* (besi). Seluruh rangka bangunan yang terdiri dari tiang, atap dan balok penyanggah terbuat dari kayu. Luas bangunan induk 27,60 x 15,30 meter. Tinggi dari tanah hingga ke atap 11,6 meter. Tinggi kolong (*passiringang*) dari tanah ke lantai 2,5 meter. Tinggi dinding dari lantai ke rangka atap 3,10 meter. Tinggi rangka atap atau *panyambungan* 6 meter.



Rangka bangunan induk Istana Balla Lompoa

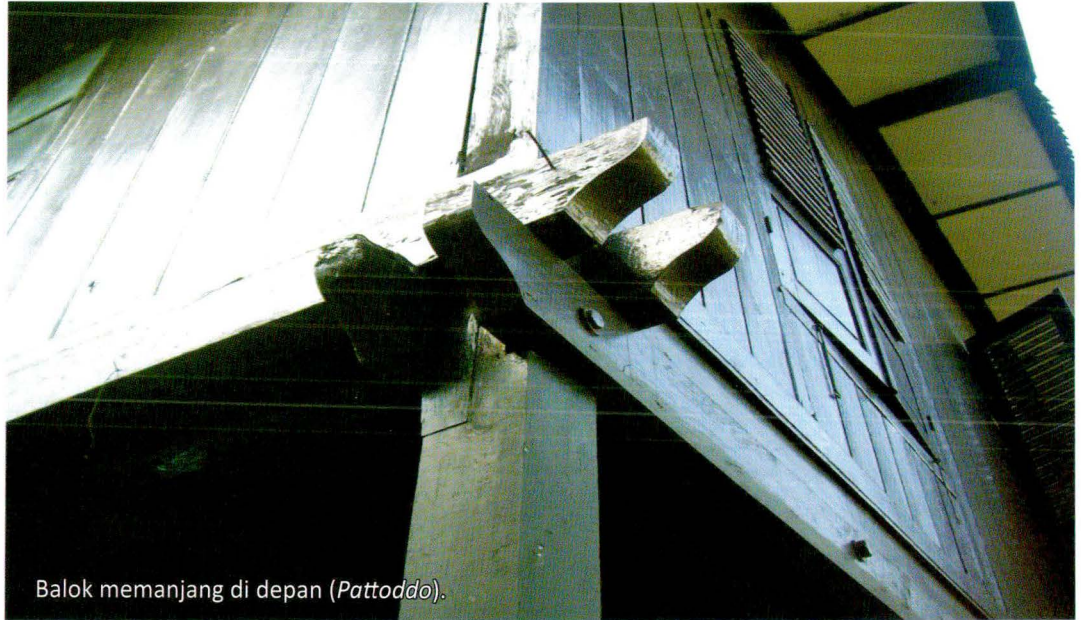


Tiang pusat (*pocci balla*) Istana Balla Lompoa



Istana Balla Lompoa terdiri dari enam petak. Setiap petak dibatasi oleh dua tiang penyanggah. Rangka atap berbentuk segitiga dan rangka badan rumah berbentuk persegi empat. Pada bagian bawah atau kolong rumah berdiri tiang-tiang penyanggah (*benteng*) badan rumah. Semuanya berjumlah 78, terdiri dari 48 tiang badan rumah, 9 tiang pada serambi, dan 21 tiang untuk ruang belakang. Setiap tiang berbentuk segi empat berukuran 20 x 20 centimeter.

Pembangunan istana dimulai dengan pemancangan tiang pusat (*pocci balla*). Tiang ini dipancarkan pada baris ketiga dari tiang depan dan baris kedua dari tiang samping kanan. Balok atau kayu yang dijadikan tiang pusat dipilih yang masih utuh atau belum dibelah masih. Tiang utama istana Balla Lompoa ditutupi kain putih sebagai lambang kesucian. Setelah pemasangan tiang pusat selanjutnya dilakukan pemancangan tiang-tiang lain.



Pembuatan rangka atap (*ulu balla*) dari beberapa balok kayu yang di pasang secara vertikal dan horizontal. Balok yang dipasang horizontal (memanjang) disebut *sompoang*. Balok yang dipasang vertikal (tegak lurus) disebut *pannyambung*. Rangka yang membentuk segitiga pada atap bagian depan dan belakang disebut *kelu*. Untuk menghubungkan balok yang satu dengan yang lain dengan cara dipaku atau diikat kuat dengan rotan. Paku yang digunakan adalah pasak (paku) besi yang besar.

Pada rangka yang menopang badan rumah terdapat balok yang disusun melintang dan membujur. Balok yang berukuran lebih besar memanjang ke belakang disebut *pallangga lombo*. Balok yang melintang di atasnya disebut *pallangga caddi*. Keduanya berfungsi untuk menjaga



kestabilan rumah dari arah memanjang. Balok yang memanjang di depan disebut *pattoddo*.

Lantai (*dapara*) terbuat dari kayu papan jati berwarna coklat kehitaman. Papan-papan untuk membuat lantai dipasang melintang di atas rangka lantai. Lantai rumah induk lebih tinggi 50 cm dari lantai serambi.

Dinding (*riring*) dipasang vertikal setinggi badan rumah. Agar tidak mudah lapuk atau dimakan rayap, dindingnya terbuat dari kayu jati. Tinggi dinding istana 3,10 meter. Dinding istana dibuat pada empat sisi, yaitu depan, kanan, kiri, dan belakang.

Istana Balla Lompoa memiliki 12 buah jendela pada bagian depan, sisi kanan, dan sisi kiri. Masing-masing sisi ada empat buah jendela.



Dinding luar

RAGAM HIAS

RAGAM hias atau *ornamen* pada Istana Balla Lompoa berupa ukiran atau pahatan. Bentuk ragam hias menggambarkan segala sesuatu yang ada di alam sekitar manusia, seperti tumbuhan, buah-buahan atau binatang.

Ragam hias tiang pegangan tangga (*coccorang pombali*) dipahat menyerupai piramida bersusun tiga. Ini melambangkan tingkatan keturunan orang Makassar, yaitu bangsawan (*karaeng*), orang merdeka (*to maradeka*), dan hamba sahaya (*ata*).

Tiang penyangga yang berbentuk segi empat melambangkan kesempurnaan. Maksudnya bahwa orang yang memasuki Istana *Balla Lompoa* memiliki sifat dan perilaku yang baik sebelum menghadap raja. Terali pada pegangan tangga dipahat membentuk motif tumbuhan berwarna sama dengan tangga utama.





Ragam hias kepala kerbau pada puncak atap

Ragam hias dinding serambi depan bermotif buah nanas. Maksudnya bahwa pemilik rumah ini adalah raja. Jika diperhatikan buah nanas seolah-olah memakai 'mahkota' seperti layaknya seorang raja.

Ragam hias pada puncak atap (*anjong*) dipahat menyerupai kepala kerbau berwarna hitam. Dipasang pada puncak atap bagian depan dan belakang rumah induk serta bagian depan dan belakang serambi. Kepala kerbau melambangkan persatuan. Artinya bahwa raja sebagai pemilik rumah dapat mempersatukan dan melindungi rakyatnya. Kepala kerbau juga melambangkan keadilan. Maksudnya seorang raja harus bersikap adil dalam menjalankan pemerintahannya.



Hiasan pada tiang tangga

Kedua tiang tangga depan diberi hiasan sarung sutera bermotif segi empat (*accura labba*) yang melambangkan kesempurnaan .

Pada pintu gerbang depan tampak ragam hias bergambar ayam jantan berwarna merah. Ayam jantan merupakan simbol kejantanan/ keberanian yang harus diteladani. Juga simbol rezeki, kemakmuran, dan



Ragam hias ayam jantan merah

ketenteraman.

Ragam hias juga menghiasi bagian dalam istana, seperti pada ruang tamu dan ruang tengah. Bentangan kain putih yang dipadu dengan kain warna merah dan kuning menghiasi langit-langit di bawah plafon. Tempat duduk raja dihiasi berbagai ragam hias yang tergambar di atas kain merah bersulam benang emas.

Warna merah, kuning, putih, dan hitam yang terdapat dalam ruang ini melambangkan kesempurnaan. Warna kuning melambangkan angin, warna merah melambangkan api, warna putih melambangkan air dan warna hitam melambangkan tanah.



Ornamen dalam ruang istana Balla Lompoa

UPACARA ADAT

UPACARA adat yang setiap tahun lazim diselenggarakan di Istana Balla Lompoa adalah membersihkan benda-benda pusaka kerajaan. Upacara ini disebut *Accera Kalompoang*. Penyelenggaraannya berlangsung selama dua hari berturut-turut, yaitu sehari menjelang hari raya Idul Adha dan pada hari Idhul Adha tanggal 10 Zulhijja. Semua peserta yang terlibat mengenakan baju adat Makassar.

Benda-benda pusaka kerajaan yang akan dibersihkan (dicuci) antara lain: tombak rotan berambut ekor kuda (*panyanggaya barangan*), parang besi tua (*lasippo*), keris emas bertahtakan permata (*tatarapang*), senjata sakti milik raja yang berkuasa (*sudanga*), gelang emas berkepala naga (*ponto janga-jangaya*), kalung kebesaran (*kolaru*), anting-anting emas murni (*bangkarak ta'roe*), dan kancing emas (*kancing gaukang*).

Semua benda kerajaan tersebut dicuci dengan air suci yang diambil dari sebuah sumur tua. Pengambilan air suci dilakukan sehari sebelum pembersihan benda pusaka.

Pemimpin upacara adalah seorang tokoh adat yang disebut Anrong Gurua (Guru Besar). Upacara diawali dengan pembacaan surat Al-Fatihah bersama-sama oleh para peserta upacara. Benda-benda peninggalan Kerajaan Gowa mulai dikeluarkan dari tempat penyimpanan.



Mengambil air suci dari sumur

Para keturunan raja-raja Gowa mengawali membersihkan pusaka kerajaan. Satu persatu benda pusaka dibasuh, kemudian diasapi dengan dupa. Senjata-senjata pusaka jenis keris, parang dan mata tombak dibersihkan secara khusus. Benda-benda pusaka ini digosok dengan minyak wangi, rautan bambu, dan jeruk nipis.

Upacara diakhiri dengan memanjatkan doa bersama sebagai ungkapan rasa syukur dan terimakasih kepada Tuhan YME atas kelancaran pelaksanaan upacara.



BENDA BENDA UNIK

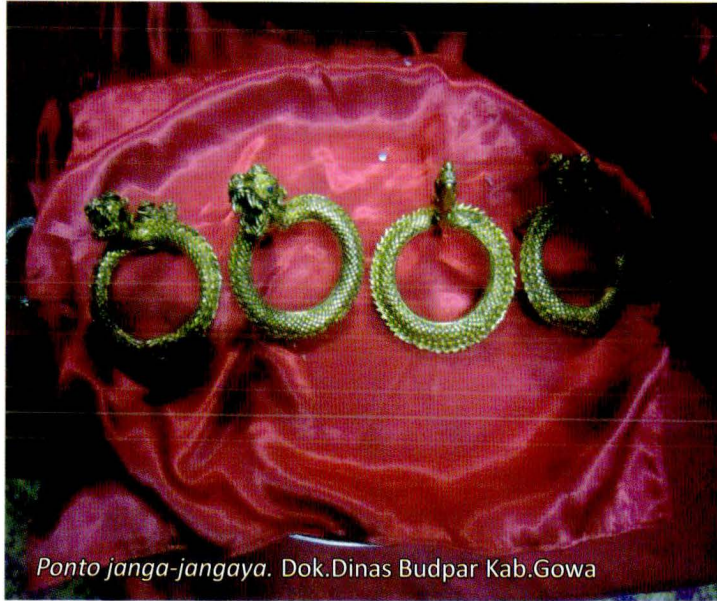
BENDA-benda unik apa saja yang tersimpan dalam Istana Balla Lompoa? Di dalamnya tersimpan benda-benda pusaka kerajaan Gowa. Benda-benda pusaka ini sebagian besar adalah peninggalan Raja Gowa pertama yaitu Tumanurung Karaeng Bainea. Beberapa benda pusaka lainnya merupakan pemberian dari berbagai kerajaan dan negara sahabat. Semua benda kerajaan yang berbentuk unik terbuat dari emas murni.

Salokoa adalah mahkota raja yang merupakan pusaka utama Kerajaan Gowa. Benda ini merupakan lambang kedudukan sebagai seorang raja.

Raja yang pertama kali mengenakan mahkota ini adalah Tumanurung Karaeng Bainea (raja Gowa pertama) sekitar tahun 1320. *Salokoa* terbuat dari emas murni dan bertatahkan butiran berlian sebanyak 250 butir dan beberapa butir permata zamrud. Emas melambangkan kemuliaan, permata berlian melambangkan kesucian dan permata zamrud melambangkan arif bijaksana. Berat mahkota ini 1.768 gram dengan ukuran garis tengah 30 cm. Pada bagian dasarnya yang



Salokoa . Dok.Dinas Budpar Kab.Gowa



menjorok keluar berbentuk kelopak bunga sebanyak 18 buah. Semua dirangkai berderet melingkar simetris.

Benda unik lainnya adalah empat buah gelang berbentuk naga melingkar (*ponto janga-jangaya*).

Gelang-gelang ini terbuat dari emas murni dengan berat keseluruhan 985,5 gram. Gelang naga yang berkepala dua disebut *malimpuang*, sedang gelang naga yang berkepala satu dinamai *tunipattoang*.

Rante kalompoang (rantai kebesaran) disebut juga *tobo kaluku* ada tiga buah. Semua terbuat dari emas murni. Panjang masing masing adalah 49 cm, 51 cm, dan 55 cm. Berat keseluruhan 2.182 gram. Benda ini juga merupakan peninggalan Raja Gowa yang pertama, Tumanurung Karaeng Bainea. Dikenakan sebagai kelengkapan baju kebesaran raja.

Bangkara ta'roe adalah perhiasan sejenis anting-anting yang terbuat dari emas murni. Koleksi yang masih tersisa sebanyak empat pasang. Berat keseluruhan 287 gram dengan ukuran panjang 62 cm dan lebar 5 cm. Benda ini merupakan perlengkapan putri raja yang dikenakan pada saat menghadiri upacara adat. Anting-anting ini juga merupakan peninggalan raja Gowa pertama.

Cincing gaukang adalah perhiasan cincin yang terbuat dari emas murni dan perak. Di

antaranya ada yang dihiasi batu cincin atau batu permata lainnya. Perhiasaan ini dikenakan oleh permaisuri raja ketika menghadiri upacara adat.

Kancing emas (*kancing gaukang*), pending emas dan medali emas adalah benda-benda unik peninggalan raja Gowa pertama. *Kancing gaukang* sebanyak empat buah terbuat dari emas murni. Berat keseluruhan 277 gram, ukuran garis tengah 11,5 cm.

Penning emas berbentuk bulat dengan berat 401 gram. Benda ini merupakan pemberian dari kerajaan Inggris sebagai tanda persahabatan dengan kerajaan Gowa pada tahun 1814.

Berat medali emas 110 gram, dengan garis tengah 7,5 cm. Panjang rantainya 110 cm. Benda ini merupakan pemberian dari Kerajaan Belanda sebagai tanda penghormatan kepada Kerajaan Gowa.



Bangkara ta'roe. Dok.Dinas Budpar Kab.Gowa



Rante Kalampoang. Dok.Dinas Budpar Kab.Gowa



cincing gaukang. Dok.Dinas Budpar Kab.Gowa



Kancing gaukang, pendang emas dan Medali emas. Dok.Dinas Budpar Kab.Gowa

Kolara atau disebut juga rante Manila, adalah sejenis kalung yang terbuat dari emas. Beratnya 270 gram dan panjangnya 212cm. Benda unik ini adalah pemberian dari Kerajaan Sulu di Filipina Selatan pada sekitar abad ke XVI.

Sudanga adalah senjata sakti sejenis *kalewang* (parang panjang) atau *sonri*. Senjata sakti ini merupakan warisan dari Karaeng Bayo, suami dari Raja Gowa I, Tumanurung Karaeng Bainea. Benda ini terbuat dari besi putih, berhulu dan bersarung tanduk binatang berhias emas putih, dengan lilitan rotan. Ukurannya panjang 72 cm, lebar 4 cm, dan 9 cm.



Kolara . Dok.Dinas Budpar Kab. Gowa



Sudanga.Dok. Dinas Budpar Kab.Gowa



Tatarapang adalah sejenis keris. Benda ini merupakan pemberian Raden Patah sebagai raja Demak pada abad ke XVI. Terbuat dari besi tua bersabung emas yang dipenuhi permata. Panjang 51 cm, lebar 13 cm dan berat 986,5 gram. Keris ini dipakai pada upacara kerajaan.

Semua benda pusaka kebesaran Kerajaan Gowa terbuat dari emas murni bernilai tinggi. Agar tidak hilang atau rusak, maka harus ditaruh dalam peti yang disimpan dalam sebuah kamar khusus. Sebagai gantinya dibuat tiruan yang menyerupai bentuk aslinya.

Benda unik lainnya yang merupakan peninggalan raja-raja Gowa adalah senjata tradisional khas, seperti badik.



Senjata tradisional orang Bugis dan Makassar

Karya budaya yang sangat penting untuk diketahui karena merupakan kebutuhan sehari-hari manusia adalah pakaian. Bentuk dan model pakaian adat orang Bugis dan Makassar sangat unik dan indah.

Untuk mengetahui raja-raja yang pernah mendiami istana Balla Lompoa dapat dilihat dari foto-foto mereka.



Pakaian adat orang Bugias dan Makassar



Foto beberapa raja Gowa

BALLA LOMPOA MASA LALU DAN KINI

DAHULU sebuah istana merupakan kediaman atau tempat tinggal raja yang berkuasa beserta keluarganya. Sekaligus sebagai benteng pertahanan dan pusat pemerintahan kerajaan. Istana juga dijadikan sebagai tempat pertemuan para pemangku adat kerajaan Gowa. Selama masa pemerintahan Kerajaan Gowa, istana raja telah beberapa kali mengalami perpindahan. Istana Raja Gowa pertama berlokasi di bukit Tamalate yang sekarang menjadi kompleks makam Sultan Hasanuddin. Istana ini bernama Tamalate. Istana Tamalate dihuni oleh beberapa raja, sampai Raja Gowa ke VIII (1460-1510).

Istana Tamalate kini tinggal kenangan. Untuk mengenang kemegahannya, dibangun replika atau bangunan tiruan yang berdampingan dengan Istana Balla Lompoa sekarang. Jadi, Balla Lompoa merupakan 'istana terakhir' dari Kerajaan Gowa setelah beberapa kali mengalami perpindahan. Kala itu fungsi istana adalah sebagai tempat tinggal raja beserta keluarganya, sekaligus sebagai pusat pemerintahan.

Setelah kemerdekaan Republik Indonesia pada tahun 1945, maka pemerintahan kerajaan Gowa pun berakhir. Seiring perjalanan waktu, Balla Lompoa dijadikan museum oleh pemerintah daerah setempat pada tahun 1973. Meskipun sudah menjadi sebuah museum, namun benda-benda peninggalan Kerajaan Gowa masih tetap terpelihara dengan baik dan masih bisa kita lihat sampai sekarang. Dengan demikian, kita masih bisa mengenang kebesaran Kerajaan Gowa yang sangat besar jasanya memperjuangkan kemerdekaan bagi Negara Kesatuan Republik Indonesia. Marilah kita pelihara bersama peninggalan-peninggalan berharga dari kerajaan-kerajaan besar yang pernah ada di bumi Indonesia, agar untaian sejarah bangsa tidak terputus



Replika Istana Tamalate. Dok.Dinas Bupar Kab.Gowa

DAFTAR PUSTAKA

- Abd, Razak Dg.Patunru 1967. *Sejarah Gowa*. Ujung pandang: Sulawesi selatan dan Tenggara. Yayasan Kebudayaan.
- Abu Hamid. 1978. *Catatan tentang Beberapa aspek Kebudayaan Sulawesi Selatan*. Sulawesi Selatan: Bingkisan Kebudayaan. No.4 tahun 1978.
- Ama saing, 2010. *Arsitektur Tradisional Rumah Adat Bugis Makassar (Suatu Tinjauan Etno Arkeologi)*. Makassar: Penerbit Indhira Art.
- Izarwisma Mardanas, dkk, 1985. *Arsitektur tradisional Daerah Sulawesi Selatan*. Ujung Pandang: Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Rimba Alam, A.Pangerang. et al. 2004. *Legenda Objek Wisata Gowa*. Kabupaten Gowa: diterbitkan dinas Pariwisata Seni dan Budaya.
- Syahrul Yasin Limpo, SH. et al. 1995 *Profil Sejarah Budaya dan Pariwisata Gowa*. Gowa: Penerbit Pemda Tk.II Gowa kerjasama Yayasan Eksponen 1966.
- Yusuf Pole, dkk, 1998. *Mengenal Istana tamalate Rumah Adat Suku Makassar Sebagai Budaya Bangsa*. Gowa: Pemerintah Kabupaten Gowa.
- *Gowa Bersejarah*. Dinas Kebudayaan dan Pariwisata. Pemda Kabupaten Gowa

Perpustakaan
Jendera

7